

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selaras dengan kemajuan serta berkembangnya globalisasi dan teknologi, dunia logistik telah mengalami perubahan yang signifikan. Logistik kini tidak hanya mencakup pengiriman barang, tetapi juga melibatkan manajemen rantai pasokan atau yang sering dikenal dengan SCM (*Supply Chain Management*) yang kompleks. Di dalam logistik kita pasti akan selalu menemui adanya rantai pasok yang merupakan sebuah sistem terintegrasi dengan mencakup seluruh proses bisnis produk dari hulu hingga hilir. Fokus utamanya adalah mendistribusikan produk kepada pelanggan secara tepat waktu dan tepat jumlah tanpa mengurangi profitabilitas perusahaan. Konsep yang awalnya berkembang di sektor manufaktur ini kini telah diadopsi oleh industri konstruksi guna mengoptimalkan produktivitas melalui efisiensi waktu, penekanan biaya, serta peningkatan kualitas. Pola rantai pasok merupakan sebuah model representatif yang mengilustrasikan struktur keterlibatan berbagai organisasi atau pemangku kepentingan di dalam sebuah jaringan distribusi (Goni Giovanni Andre dkk., 2022). Dalam rantai pasok tentu terdapat serangkaian aktivitas yang melibatkan beberapa tahapan salah satunya yaitu tahap distribusi produk hingga ke tangan pelanggan. Maka dari itu, adanya gudang atau *warehouse* sebagai tempat penyimpanan barang sebelum dikirim ke pelanggan. Gudang atau *warehouse* berfungsi sebagai komponen vital yang berperan dalam mengontrol segala kegiatan seperti *shipping*, penerimaan,

(*putaway*) penyimpanan, pergerakan, dan distribusi barang (Primadi dkk., 2024). Dengan meningkatnya permintaan pasar yang cepat dan tidak terduga, efektivitas dalam pengelolaan gudang menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat waktu dan efisien terutama sebagai distributor. Menurut Fadhilah dkk. (2022) Gudang merupakan fasilitas yang berfungsi untuk menyimpan berbagai jenis produk dalam beragam skala volume selama masa antara proses produksi di pabrik hingga saat produk tersebut diperlukan oleh konsumen atau unit kerja di lingkungan produksi. Di dalam area pergudangan, material atau barang yang diperuntukkan bagi kebutuhan produksi akan disimpan hingga tiba waktu permintaan yang selaras dengan jadwal pengiriman atau rencana produksi yang telah ditetapkan.

Gudang menyediakan tempat penyimpanan yang aman dan efisien untuk barang hingga material. Gudang yang dikelola dengan baik dapat menyederhanakan operasi, mengurangi biaya, dan meningkatkan layanan pelanggan dengan memastikan bahwa produk tersedia tersedia sewaktu-waktu (Panji Yuzirwan dkk., 2023). Dalam menjalankan fungsinya tentu gudang perlu adanya tata letak yang mendukung alur proses di dalam gudang itu sendiri sehingga meningkatkan efektivitas pengelolaan gudang. Menurut Sianipar dkk. (2024) bahwa tata letak merupakan keputusan krusial yang menentukan efisiensi operasional perusahaan dalam jangka panjang. Secara strategis, pengaturan tata letak memengaruhi daya saing melalui optimalisasi kapasitas, fleksibilitas proses, dan kualitas lingkungan kerja, serta berdampak langsung pada efisiensi biaya, citra korporat, hingga kualitas interaksi dengan pelanggan. Menurut Imansuri dkk. (2023) bahwa perencanaan tata letak gudang memegang peranan yang sangat fundamental dalam menunjang

kelancaran operasional perusahaan dan penting dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi dalam setiap proses di dalamnya. Secara fungsional, adanya sistem pergudangan yang efektif mampu mendayagunakan seluruh kapasitas penyimpanan dengan maksimal. Kondisi tersebut berimplikasi pada pemanfaatan ruang simpan yang tidak optimal, sehingga memicu keterbatasan kapasitas dalam mengakomodasi volume produk di dalam gudang. Ketidakseimbangan antara ketersediaan area dengan jumlah stok barang ini berpotensi menghambat kelancaran alur operasional dan efisiensi penyimpanan.

Dalam hal ini adapun sistem yang digunakan dalam pengelolaan pergudangan yaitu *Warehouse Management System* (WMS) merupakan sebuah sistem TI yang mengotomatiskan dan menyatukan seluruh operasional gudang secara terpadu (Azzahra & Fauziah, 2023). Bersandarkan pada teori yang dikemukakan oleh Herdianzah dkk. (2022) Sistem Manajemen Pergudangan, atau yang dikenal sebagai *Warehouse Management System* (WMS), merupakan perangkat sistem yang dikembangkan untuk mengoptimalkan pengelolaan gudang dan mendukung efektivitas alur rantai pasok (*supply chain*) perusahaan. Saat ini, implementasi WMS kian meluas demi mempermudah korporasi dalam mengontrol aktivitas operasional gudang, khususnya pada tahap penerimaan (*receiving*) hingga penempatan barang (*putaway*).

Dalam dunia distribusi, sistem pengiriman mendasari kesadaran perusahaan distribusi bahwa logistik memengaruhi beban biaya secara signifikan. Keputusan di bidang logistik secara langsung memengaruhi kualitas dan keragaman tingkat pelayanan bagi para pelanggan, dalam hal ini seperti apotek, rumah sakit, PBF (Pedagang Besar Farmasi), ataupun klinik. Menurut Makatengkeng dkk. (2019)

bahwa aktivitas pergudangan merupakan suatu kegiatan yang penting dalam logistik, di mana keberadaan gudang menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam ekosistem bisnis distribusi, khususnya pada sektor farmasi. Manajemen pergudangan memegang peranan vital bagi keberlanjutan usaha, mengingat fungsinya yang berkaitan erat secara langsung dengan aktivitas penjualan dan ketersediaan produk. Sehingga dalam sistem penyimpanan dan pengelolaannya harus memiliki kapabilitas yang baik sehingga mampu menunjang proses *picking list* barang yang akan didistribusikan dengan baik dan tepat waktu. Berlandaskan pada Samuel dkk. (2023) bahwa kegiatan serta manajemen pergudangan yang efektif harus mampu menyelenggarakan sistem pelayanan prima, mulai dari aspek keamanan dan aksesibilitas alur barang hingga efisiensi penyimpanan. Kesesuaian kondisi fisik gudang dengan spesifikasi produk menjadi penentu dalam membangun sistem penyimpanan yang fungsional dan memenuhi standar ideal. Dengan adanya tata letak gudang, sistem operasional di dalam suatu perusahaan dapat dilaksanakan efektif dan efisien serta memberikan keamanan dan kemudahan dalam melakukan pengeluaran, pengambilan, maupun peletakan barang sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan.

Gudang memiliki peranan tersendiri dan penting untuk mengatur ketersediaan barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Peraturan dalam gudang tersebut tentu sudah disesuaikan berdasarkan jenis atau spesifikasi produk obat farmasi yang telah ada di peraturan Standar Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), yang diatur oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) seperti pada Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025 yang mana peraturan ini menekankan tata letak gudang yang meminimalkan risiko kesalahan, kontaminasi, dan

penumpukan kotoran, serta memastikan adanya zonasi suhu dan kelembapan yang terkontrol, ruang karantina yang terpisah, dan akses yang mudah untuk pembersihan dan perawatan. Sehingga diharapkan dapat memudahkan dalam mencari barang dan meminimalisir waktu dan ketika barang sudah di *picking list* dan terdata dapat segera di *packing* sehingga proses distribusi dapat berjalan lancar.

Bersandarkan pada peraturan Menkes RI tahun 2016 bahwa untuk mengurangi kerusakan dan kehilangan obat, jenis serta penyusunan berbagai bentuk sediaan obat wajib mengimplementasikan metode FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) secara konsisten. Untuk meningkatkan kemudahan dalam pengawasan dan melakukan pencarian jenis obat pada saat didistribusikan kepada konsumen, sistem penyimpanan obat wajib diorganisir secara sistematis berdasarkan urutan alfabetis. Dalam mengelola gudang farmasi tentu memerlukan penanganan yang perlu ditangani oleh karyawan maupun staf gudang yang kompeten. Maka dari itu, kompetensi karyawan gudang dalam mengelola gudang sangat berpengaruh terhadap pengelolaan gudang yang tentu juga mampu memengaruhi aspek kinerja perusahaan secara menyeluruh karena gudang merupakan bagian vital suatu perusahaan. Menurut Thi Nong dkk. (2024) bahwa tingkat kesesuaian yang tinggi (*higher compatibility*) antara karakteristik pekerjaan dengan kompetensi yang dimiliki karyawan terbukti mampu menstimulasi kepuasan kerja yang lebih optimal. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis pekerja, tetapi juga berimplikasi langsung pada pencapaian kinerja karyawan yang lebih unggul dalam mendukung tujuan organisasi. Dengan demikian, adanya dampak positif antara kompetensi karyawan

gudang dengan kesesuaian kompetensi pekerjaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan adanya kepuasan kerja perusahaan.

Pencapaian efektivitas operasional tidak terlepas dari kontribusi penerapan *Warehouse Management System* (WMS) yang merupakan sistem digital khusus untuk mengatur semua kegiatan di dalam gudang. Sistem ini bekerja memantau pergerakan barang secara langsung, mulai dari saat barang baru datang, ditata di rak penyimpanan, sampai akhirnya dikirim ke tangan konsumen. Menurut Wijaya (2025) *Warehouse Management System* (WMS) krusial dalam meningkatkan akurasi stok dan pengelolaan persediaan melalui penyediaan informasi aktivitas gudang yang *real-time*, akurat, dan terintegrasi. Implementasi sistem ini mampu meminimalisasi *human error*, memacu produktivitas, serta mempercepat respons terhadap dinamika permintaan pasar. Di samping itu, kemampuan analisis data yang mendalam pada WMS turut mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan efektif.

PT Sapta Sari Tama merupakan perusahaan yang beroperasi di industri distribusi nasional di bidang farmasi. Cakupan distribusi perusahaan ini meliputi pemenuhan berbagai sediaan obat yang diperlukan oleh sarana pelayanan kefarmasian seperti rumah sakit, apotek, dan klinik. PT Sapta Sari Tama mengelola jaringan distribusi yang luas dengan dukungan 31 kantor cabang yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Setiap unit cabang dilengkapi dengan fasilitas pergudangan yang berfungsi sebagai sentra penyimpanan produk sebelum didistribusikan kepada pelanggan. Proses pengiriman barang dari gudang-gudang tersebut didukung oleh armada transportasi darat, baik berupa kendaraan roda dua maupun truk, guna memastikan kelancaran rantai pasok. Tata letak gudang

merupakan suatu strategi utama untuk memacu efisiensi operasional dan meningkatkan kapabilitas gudang dalam memenuhi permintaan internal maupun eksternal dengan lebih efektif. Untuk menciptakan sinergi operasional, perancangan tata letak menggabungkan aliran berbagai bagian produk. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang efisien dan efektif antara sumber daya manusia (operator), perangkat kerja, dan alur pergerakan material dari tahap penerimaan hingga distribusi akhir jika berlandaskan pada jurnal (Rahayu & Silitonga, 2024).

Di tengah arus globalisasi dan akselerasi teknologi informasi yang masif, perusahaan dituntut untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam setiap aspek operasionalnya, termasuk dalam pengelolaan gudang. Ketidakefektifan dalam perencanaan tata letak gudang dapat mengakibatkan hilangnya efisiensi waktu dan sumber daya, sehingga mempengaruhi kinerja keseluruhan perusahaan. Tata letak gudang yang optimal dapat berdampak besar pada banyak hal, termasuk produktivitas yang lebih tinggi, kenyamanan kerja yang lebih baik, dan kepuasan pelanggan (Imansuri dkk., 2023).

Adanya efektivitas pengelolaan gudang seharusnya dapat tercermin langsung pada kelancaran setiap aspek operasionalnya hingga sampai ke tangan pelanggan. Namun, pada faktanya masih terdapat hambatan pada pengelolaan gudang atau dalam penataan tata letak gudang yang belum efektif, sehingga kerap memicu keterlambatan dalam proses penyiapan hingga pengiriman barang. Fenomena ini terlihat nyata dalam data operasional perusahaan yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian atau *miss* pada pemenuhan *Delivery Order* (DO), yang mengindikasikan bahwa adanya tata letak yang kurang sistematis dapat

menyebabkan pada peningkatan durasi waktu tunggu, pencarian, dan adanya keterlambatan pengiriman kepada pelanggan. Berikut data tabel rekap DOT (*Delivery On Time*) pada perusahaan dalam 3 bulan terakhir:

Tabel 1.1 Rekap DOT Cabang Semarang Bulan Januari 2026

Data DO	Dalam Kota				Luar Kota				Luar Kota (Eksternal)				Luar Kota (Luar Pulau)			
	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS
TOTAL DO	1973				502				3053				0			
TOTAL DO SAMEDAY	694	35.17	0	0	37	7.37	0	0	131	4.29	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+1	129	6.54	734	37.2	71	14.14	0	0	300	9.83	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+2	0	0	242	12.27	9	1.79	57	11.35	356	11.66	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+3	0	0	69	3.5	0	0	66	13.15	432	14.15	40	1.31	0	0	0	0
TOTAL DO H+4	0	0	48	2.43	0	0	106	21.12	52	1.7	653	21.39	0	0	0	0
TOTAL DO H+5	0	0	22	1.12	0	0	100	19.92	0	0	733	24.01	0	0	0	0
TOTAL DO H+6	0	0	15	0.76	0	0	40	7.97	0	0	280	9.17	0	0	0	0
TOTAL DO H>6	0	0	0	0	0	0	14	2.79	0	0	51	1.67	0	0	0	0
TOTAL DO ON PROSES	0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO Batal	20 (1.01 %)				2 (0.40 %)				25 (0.82 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO %		41.71		57.28		23.30		76.30		41.63		57.55		0.00		0.00

Sumber: Dokumentasi Laporan Delivery Order PT Sapta Sari Tama, 2026

Dapat disimpulkan untuk data rekap DOT di bulan Januari yang disajikan dalam tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa persentase keterlambatan atau *miss* menunjukkan angka yang dominan di hampir semua kategori pengiriman barang. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat persentase *miss* pengiriman Dalam Kota (DK) mencapai 57,28%; Luar Kota (LK) mencapai 76,30%; dan Luar Kota (Eksternal) mencapai 57,55%. Kemudian juga pada pengiriman yang dilakukan di DK (Dalam Kota), jumlah DO yang berhasil dikirim di hari yang sama (*sameday*) hanya mencapai 35,17%. Sebagian bahkan justru baru tertangani di H+1 hingga sampai H+6.

Tabel 1.2 Rekap DOT Cabang Semarang Bulan Februari 2026

Data DO	Dalam Kota				Luar Kota				Luar Kota (Eksternal)				Luar Kota (Luar Pulau)			
	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS
TOTAL DO	2125				541				3448				0			
TOTAL DO SAMEDAY	802	37.74	0	0	31	5.73	0	0	171	4.96	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+1	169	7.95	608	28.61	90	16.64	0	0	409	11.86	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+2	0	0	326	15.34	5	0.92	88	16.27	351	10.18	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+3	0	0	136	6.4	0	0	86	15.9	544	15.78	87	2.52	0	0	0	0
TOTAL DO H+4	0	0	29	1.36	0	0	80	14.79	125	3.63	554	16.07	0	0	0	0
TOTAL DO H+5	0	0	20	0.94	0	0	88	16.27	0	0	721	20.91	0	0	0	0
TOTAL DO H+6	0	0	4	0.19	0	0	37	6.84	0	0	283	8.21	0	0	0	0
TOTAL DO H>6	0	0	5	0.24	0	0	30	5.55	0	0	176	5.1	0	0	0	0
TOTAL DO ON PROSES	0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO Batal	26 (1.22 %)				6 (1.11 %)				27 (0.78 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO %		45.69		53.08		23.29		75.62		46.41		52.81		0.00		0.00

Sumber: Dokumentasi Laporan Delivery Order PT Saptasari Tama, 2026

Dapat disimpulkan untuk data rekap DOT di bulan Februari pada tabel 1.2

menunjukkan bahwa tingkat persentase *miss* (keterlambatan pengiriman) masih sangat dominan di seluruh wilayah distribusi perusahaan. Hal ini dapat menjadi bukti nyata adanya hambatan operasional yang signifikan memengaruhi seluruh proses pemenuhan pesanan pelanggan. Kegagalan pencapaian target waktu kirim (*lead time*) pada pengiriman Dalam Kota (DK) mencapai 53,08%, sedangkan pada kategori Luar Kota angka keterlambatan melonjak tajam hingga 75,62%, dan pada Luar Kota (Eksternal) tercatat sebesar 52,81%. Rendahnya capaian *sameday delivery* di Dalam Kota yang hanya 37,74% mengakibatkan penumpukan pengiriman pada H+1 hingga H>6. Kondisi kritis juga terjadi pada distribusi Luar Kota dengan tingkat keberhasilan (*hit*) hanya sebesar 23,29% di mana mayoritas pesanan baru tertangani dalam rentang H+2 hingga H+5.

Tabel 1.3 Rekap DOT Cabang Semarang Bulan Maret 2026

Data DO	Dalam Kota				Luar Kota				Luar Kota (Eksternal)				Luar Kota (Luar Pulau)			
	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS	HIT	% HIT	MISS	% MISS
TOTAL DO	2050				546				3296				0			
TOTAL DO SAMEDAY	457	22.29	0	0	15	2.75	0	0	62	1.88	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+1	183	8.93	852	41.56	111	20.33	0	0	577	17.51	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+2	0	0	294	14.34	16	2.93	82	15.02	517	15.69	0	0	0	0	0	0
TOTAL DO H+3	0	0	86	4.2	0	0	116	21.25	705	21.39	64	1.94	0	0	0	0
TOTAL DO H+4	0	0	17	0.83	0	0	92	16.85	38	1.15	641	19.45	0	0	0	0
TOTAL DO H+5	0	0	6	0.29	0	0	31	5.68	0	0	223	6.77	0	0	0	0
TOTAL DO H+6	0	0	48	2.34	0	0	16	2.93	0	0	69	2.09	0	0	0	0
TOTAL DO H>6	0	0	85	4.15	0	0	57	10.44	0	0	379	11.5	0	0	0	0
TOTAL DO ON PROSES	0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0.00 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO Batal	22 (1.07 %)				10 (1.83 %)				21 (0.64 %)				0 (0 %)			
TOTAL DO %		31.22		67.71		26.01		72.17		57.62		41.75		0.00		0.00

Sumber: Dokumentasi Laporan Delivery Order PT Sapta Sari Tama, 2026

Dapat disimpulkan untuk data rekap DOT di bulan Maret pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan (*miss*) pada periode ini masih sangat tinggi, terutama pengiriman Dalam Kota (67,71%) dan Luar Kota (72,17%). Di wilayah Dalam Kota, performa *sameday delivery* mencapai 22,29%, dengan hambatan yang signifikan terjadi pada H+1 dengan persentase *miss* mencapai 41,56%. Kondisi kritis dapat dilihat dari distribusi Luar Kota dengan tingkat keberhasilan hanya 26,01% dan penundaan pengiriman terbesar signifikan hingga H+3 (21,25%) bahkan melebihi H+6 (10,44%). Dengan demikian, data DOT PT Sapta Sari Tama menunjukkan bahwa tingkat keterlambatan (*miss*) yang lebih besar dari keberhasilan (*hit*) ini dapat membuktikan bahwa adanya pengelolaan gudang yang tidak efektif seperti adanya penataan barang yang tidak optimal sehingga menyebabkan adanya kesalahan pengambilan barang, hambatan pada jalur lintasan (*aisle*), serta kelebihan barang yang ada di dalam gudang sehingga mengakibatkan kegagalan dalam pemenuhan estimasi ketepatan waktu distribusi barang hingga sampai ke pelanggan.

Indikasi ketidakefektifan operasional gudang tidak semata-mata diukur dari rendahnya persentase ketepatan waktu pengiriman (DOT), melainkan dapat diperkuat dengan adanya tidak akuratnya data persediaan barang. Berdasarkan laporan *Stock Opname* Barang Bulanan (SOBB) di bulan Januari terdapat adanya menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam SOBB ini dapat dilihat pada data tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data *Stock Opname* Barang Bulanan Januari 2026

NO	Nama Prinsipal Produk	Stock Laporan (Unit)	Fisik Opname (Unit)	Selisih (Unit)	Nilai Selisih
1	ALTA WRAP	552	546	-6	444,600
2	ALTAMED	494	463	-31	1,436,150
3	ANDALAN	4011	3916	-95	16,093,498
4	CORONET	85	83	-2	94,350
5	DIPA REG	33	32	-1	186,000
6	HUFA OTC	1104	1093	-11	128,809
7	SDM DERMA ESTETIKA	706	702	-4	388,350
8	SDM DERMA KLINIS	235	228	-7	192,690
9	SOLAS N.REG	42	40	-2	41,428
10	SOLAS REG	18	16	-2	275,400
11	TRIFA	6173	6135	-38	386,426
12	TROPICA OBH	1979	1962	-17	193,101
TOTAL				-216	19,860,802

Sumber: Dokumen perusahaan yang telah di olah, 2026

Tabel 1.5 Data *Stock Opname* Barang Bulanan Januari 2026

NO	Nama Prinsipal Produk	Stock Laporan (Unit)	Fisik Opname (Unit)	Selisih (Unit)	Nilai Selisih
1	ALTA WRAP	46	50	4	404,000
2	ALTAMED	3089	3128	39	2,061,800
3	ANDALAN	2952	3057	105	11,559,143
4	CORONET	40	41	1	107,300
5	ERLIMPEX NR	567	569	2	25,956
6	ESCOLAB	2	3	1	267,840
7	ETICA	395	401	6	75,716
8	GMP	410	420	10	44,200
9	HOLI PHARMA	65	73	8	68,076
10	HUFA OTC	290	465	175	2,123,331
11	PYRIDAM	4	7	3	589,680
12	SDM DERMA ESTETIKA	104	105	1	28,541
13	SDM DERMA KLINIS	216	222	6	130,680
14	SOLAS 3S	46	60	14	428,750
15	SOLAS REG	31	37	6	1,242,000
16	TRIFA	1058	1073	15	205,850
17	TROPICA OBH	3748	3902	154	2,246,556
18	ZENITH	22	24	2	518,700
TOTAL				552	22.128.117
SELISIH					2.267.315

Sumber: Dokumen perusahaan yang telah di olah, 2026

Dari tabel 1.4 dan 1.5 di atas dapat disimpulkan adanya selisih unit *stock* laporan pada periode 9 Januari 2026 dengan selisih fisik sebanyak 216 unit dengan selisih minus sebesar Rp 19.860.802 dan adanya selisih plus sebesar Rp 22.128.117 yang dengan total selisih *value* yaitu Rp 2.267.315. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya data laporan SOBB pada bulan Maret sebagai berikut:

Tabel 1.6 Data *Stock Opname* Barang Bulanan Maret 2026

NO	Nama Prinsipal Produk	Stock Laporan (Unit)	Fisik Opname (Unit)	Selisih (Unit)	Nilai Selisih
1	ANDALAN	27	28	1	418,494
2	GMP	36	37	1	6,723
3	SDM DERMA ESTETIKA	927	930	3	75,060
4	SDM DERMA KLINIS	753	757	4	91,197
					591,474
1	ANDALAN	2	0	-2	342,619
2	SDM DERMA ESTETIKA	688	685	-3	108,540
3	SDM DERMA KLINIS	70	66	-4	119,781
4	YARINDO	14	13	-1	16,740
					587,680
SELISIH					3,794

Sumber: Dokumen perusahaan yang telah di olah, 2026

Berdasarkan sajian data pada tabel 1.6 di atas, dapat diinterpretasikan bahwa setelah hasil perhitungan dan pelaksanaan SOBB Periode 7 Maret 2026 masih ditemukan selisih, yaitu selisih plus sebesar Rp 591.474, kemudian selisih minus sebesar Rp 587.680 sehingga total selisihnya yaitu Rp 3.794. Adanya ketidaksesuaian antara data sistem dan fisik ini tentu dapat membuktikan bahwa hambatan pada jalur lintasan (*aisle*) serta penataan gudang yang tidak rapi mampu memperlambat mobilitas dan menyebabkan adanya kesalahan dalam proses pengambilan barang. Dalam kesalahan administrasi dan fisik stok ini tentu membutuhkan pengecekan dengan waktu lama yang juga dapat menyebabkan tingginya persentase keterlambatan (*miss*) pengiriman ke pelanggan. Gambaran

mengenai situasi dan tata letak fisik gudang di PT Sapta Sari Tama yang diobservasi dapat dicermati melalui gambar 1.1 sampai dengan gambar 1.6.



Gambar 1.1 Gudang PT Sapta Sari Tama
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026



Gambar 1.2 Rak Penyimpanan Barang
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026



Gambar 1.3 Penataan Barang di dalam Gudang
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026



Gambar 1.4 Area Pengeluaran Barang
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026



Gambar 1.5 Area Pengeluaran Barang
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026



Gambar 1.6 Keranjang *Picking* Barang
Sumber: PT Sapta Sari Tama, 2026

Berdasarkan dokumentasi pada gambar 1.1 hingga gambar 1.6 tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik menunjukkan bahwa masih ditemukannya penataan barang yang belum sistematis dan tertata rapi, kemudian juga masih ada barang yang kelebihan (*overstock*) sehingga diletakkan pada bagian area pengeluaran barang. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas barang diartikan sebagai elemen yang krusial dalam tata letak gudang untuk meminimalisir potensi terjadinya kekeliruan atau masalah identifikasi maupun dalam *picking* produk, sekaligus memastikan bahwa penempatan barang dilakukan secara konsisten sesuai dengan regulasi dan kebijakan yang ditetapkan. Akan tetapi, terdapat sebuah permasalahan pada gudang PT. Sapta Sari Tama yaitu belum optimalnya penataan barang di dalam gudang yang menyebabkan adanya kesalahan pengambilan barang yang mengakibatkan keterlambatan pengiriman barang ke konsumen. Hal ini juga terjadi karena penataan gudang yang kurang rapi, adanya barang-barang yang diletakkan di tengah-tengah jalur lintasan barang (*aisle*) dan bahkan diletakkan di luar gudang atau area pengeluaran barang karena adanya kelebihan barang yang ada di dalam gudang. Pada saat proses pengeluaran barang kemudian melalui proses *checking* dan *packing* juga tidak tertata rapi karena masih ada keranjang yang tersebar hingga ke bagian depan pintu gudang. Hal ini berdampak terhadap efektivitas dari alur pergudangan PT. Sapta Sari Tama.

Adanya celah permasalahan dalam operasional gudang di PT Sapta Sari Tama juga telah terkonfirmasi melalui studi pendahuluan dan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan apt. Dita Ridyarosita, S.Far. selaku perwakilan pihak operasional gudang di PT Sapta Sari Tama pada 18 April 2026. Berdasarkan hasil wawancara, didapat bahwa adanya kendala seperti pintu gerbang yang sulit

atau berat dibuka sehingga tidak sesuai SOP pada perusahaan dan memang sengaja untuk jarang dibuka karena adanya pertimbangan keamanan sehingga pintu gerbang area penerimaan memang sengaja tidak dibuka supaya segala aktivitas gudang obat ini tidak dapat terlihat dari luar atau jalan raya dengan tujuan menghindari adanya risiko kriminalitas, selain itu juga kondisi gerbang yang cukup berat juga menyebabkan karyawan merasa enggan untuk memasukkan barang ke area penerimaan. Akibatnya, pergerakan barang menjadi terpusat di satu jalur keluar-masuk, hal ini memicu ketidakefektifan dan adanya inefisiensi operasional.

Selain itu, dalam wawancara dijelaskan juga bahwa adanya kelebihan volume barang, penataan barang di gudang yang kurang tertata rapi akibat adanya infrastruktur rak penyimpanan yang terbatas dan kelebihan stok barang (*overstock*) yang memperparah kendala alur lalu lintas di gudang. Dengan adanya tumpukan stok barang yang besar, menyebabkan karyawan harus meletakkan beberapa barang di tengah jalur lintasan operasional (*aisle*). Kemudian dengan adanya kondisi tata letak pintu masuk dan adanya penataan di area rak yang belum optimal ini mampu menyebabkan banyak masalah operasional lanjutan di lapangan. Karena tidak teraturnya posisi barang mengakibatkan tingginya tingkat kesalahan pengambilan oleh karyawan. Hal ini tentu menuntut tambahan waktu operasional untuk melakukan revisi pengambilan barang sehingga menyebabkan waktu pengiriman barang ke pelanggan menjadi lebih lama. Selain itu, proses akhir seperti *checking* dan *packing* barang juga turut terpengaruh dan menjadi tidak terorganisir dan tertata, dapat dibuktikan dengan masih banyaknya keranjang barang yang berserakan di depan pintu *outbound* (keluar barang). Sehingga, dengan adanya infrastruktur yang belum terfasilitasi dengan baik, tata letak gudang yang belum efektif dengan

disertai berbagai fenomena permasalahan empiris ini mampu membuat penempatan stok menjadi tidak beraturan yang menimbulkan ketidakefektifan dari alur pengelolaan gudang ini sendiri dan berdampak signifikan terhadap menurunnya efektivitas alur operasional pengelolaan gudang secara keseluruhan di PT Sapta Sari Tama.

Penelitian ini berfokus pada bagian tata letak gudang, kompetensi karyawan gudang, dan *Warehouse Management System* (WMS) dalam aktivitas pengelolaan gudang mencakup seluruh siklus sirkulasi barang, yang dimulai dari proses *receiving* hingga barang didistribusikan keluar dari area penyimpanan yang mampu memengaruhi efektivitas alur pergudangan PT Sapta Sari Tama. Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian secara mendalam melalui penelitian yang berjudul “PENGARUH TATA LETAK GUDANG, KOMPETENSI KARYAWAN GUDANG, DAN *WAREHOUSE MANAGEMENT SYSTEM* (WMS) TERHADAP EFEKTIVITAS PENGELOLAAN GUDANG DI PT SAPTA SARI TAMA SEMARANG”.

1.2. Rumusan Masalah

Ditemukan beberapa kendala yang terdapat pada gudang di PT Sapta Sari Tama seperti belum optimalnya penataan barang di dalam gudang, sehingga menimbulkan kendala dalam proses *inbound* dan *outbound* pada gudang. Hal ini dapat menyebabkan waktu pencarian barang lebih lama, adanya selisih *stock* barang, hingga keterlambatan pengiriman. Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan serta berbagai problematika yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan adanya rumusan masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tata letak gudang berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan gudang?
2. Apakah kompetensi karyawan gudang berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan gudang?
3. Apakah *Warehouse Management System* (WMS) berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan gudang?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis adanya pengaruh dari tata letak gudang terhadap efektivitas pengelolaan pergudangan.
2. Menguji dan menganalisis adanya pengaruh dari kompetensi karyawan gudang terhadap efektivitas pengelolaan pergudangan.
3. Menguji dan menganalisis adanya pengaruh dari *Warehouse Management System* (WMS) terhadap efektivitas pengelolaan pergudangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan positif serta manfaat yang luas bagi pihak universitas, perusahaan terkait, dan juga bagi penulis sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Diponegoro dan Program Studi

Penelitian ini diharapkan berkontribusi positif bagi pengembangan ilmu di Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik Universitas Diponegoro, sekaligus menjadi bukti pencapaian institusi dalam

melahirkan lulusan kompeten yang mampu menerapkan teori logistik demi kemajuan pembangunan nasional.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mampu bermanfaat serta memberikan kontribusi praktis serta menjadi bahan masukan strategis bagi PT Sapta Sari Tama untuk meningkatkan pengelolaan pergudangan sehingga dapat memberikan optimalisasi aktivitas pergudangan serta menjadi salah satu masukan dan informasi bagi PT Sapta Sari Tama.

3. Bagi Penulis

Melalui studi ini, penulis berkesempatan untuk menguji sekaligus menerapkan seluruh bekal keilmuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik Universitas Diponegoro. Selain itu, membentuk pola pikir yang aplikatif serta adaptif dalam menghadapi dunia profesional di masa depan.